

**Implikasi Teori Belajar Behavioristik Edwin Ray Guthrie
Dalam Menangani Malas Belajar Siswa**

**Juwita Syahrani¹ Adinda Salsameywa Putri² Khairunnisa³ Alimatuk Sakdiyah
Pulungan⁴ Risyad Fikri Abdullah⁵ Nefi Darmayanti⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

jwtsyhrn@gmail.com¹ adindasalsamey@gmail.com² khairunnisa8806@gmail.com³

halimatuksakdyah@gmail.com⁴ risyadfikrii10@gmail.com⁵

nefidarmayanti@uinsu.ac.id⁶

ABSTRACT

The purpose of this discussion is to solve the problems experienced by students who are lazy to learn through a behavioristic learning theory approach. This approach is one of the methods for dealing with educational problems, especially student learning. In creating a learning atmosphere and several aspects of learning support, especially the lack of student motivation to learn, causing a feeling of laziness. This behavioristic theory in relation to students, educators do have an important role in the learning and learning process. This study uses a literature study approach and uses literature (library) after identifying the data obtained, then concluding about the problem being studied. Then do the existing data analysis. The analysis used is descriptive qualitative research. As well as in the behavioristic theory approach emphasizing a process of changing behavior and the consequences of interactions between stimulus and response, this is important to apply to students in the learning process and learning for education.

Keywords: *Lazy to learn, Behavioristic Theory.*

ABSTRAK

Tujuan pembahasan ini dilakukan untuk menuntaskan permasalahan yang dialami siswa malas belajar melalui pendekatan teori belajar behavioristik. Pendekatan ini salah satu metode untuk menangani masalah pendidikan khususnya belajar para siswa. Dalam mewujudkan suasana belajar dan beberapa aspek pendukung pembelajaran terutama kurangnya motivasi siswa untuk belajar sehingga menyebabkan rasa malas. Teori behavioristik ini dalam hubungannya dengan siswa, pendidik memang memiliki peran penting dalam proses belajar dan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan menggunakan literatur (kepuustakaan) setelah mengidentifikasi data yang diperoleh, lalu menyimpulkan tentang masalah yang dikaji. Kemudian data yang sudah ada melakukan analisis. Adapun analisis ini yang digunakan adalah penelitian berbentuk deskriptif kualitatif. Serta juga dalam pendekatan teori behavioristik menekankan pada suatu proses perubahan tingkah laku serta akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, hal ini penting diterapkan untuk para siswa dalam proses belajar dan pembelajaran untuk pendidikan.

Kata Kunci : *Malas belajar, Teori behavioristik.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal penting bagi segenap masyarakat, khususnya para pemuda untuk mulai membangun kemajuan negara. Pendidikan dalam hal ini adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan konseling spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Undang-Undang No.20 Tahun 2003). Dalam dunia pendidikan adanya siswa sebagai peserta didik dalam prosesnya dan hasil perkembangan dipengaruhi oleh beberapa karakteristik, yakni setiap individu memiliki keunikan tersendiri serta siswa selalu berada pada proses perkembangan siswa yang memiliki pola, kecepatan perkembangannya sendiri.

Dalam hal ini pendidikan di Indonesia perlu diperhatikan mengenai adanya perbedaan karakteristik pada masing-masing diri siswa. Jika dilihat dari lapangan kejadian, belum terwujudnya suasana proses pembelajaran yang terlihat secara aktif untuk mengembangkan potensi siswa. Dari permasalahan ini, beberapa tenaga pendidik tidak mengerti sepenuhnya hal yang menjadi faktor penyebab rasa malas belajar yang dialami siswa. Perlu dipahami bahwa Malas belajar adalah perilaku seseorang yang cenderung tidak aktif dan kurang semangat dalam melakukan aktivitas (Bella dan Ratna : 2018).

Dilihat hasil dari penelitian sebelumnya anak atau remaja yang memiliki fisik sehat, tidak berarti mereka tidak memerlukan tes psikologis atau medis. Ketika meneliti anak yang rendah prestasinya, para ahli menyarankan agar dilakukan penelitian secara menyeluruh, menyangkut edukasi, psikologi, sosiologi dan neurologi. Bahkan prosentasi yang menyangkut neurologi mencapai 17-27%, dan kemungkinan untuk sembuh pada anak-anak dan remaja lebih besar daripada orang dewasa (Robert:1991:16-17). Juga disebutkan pula angka kemiskinan dan kebodohan di Indonesia terus merangkak naik. Data BPS 2002 menunjukkan 64,5% dari penduduk miskin dan berpendidikan rendah Indonesia, tidak tamat SD dan tidak bersekolah sama sekali. 43,9% di antaranya buta huruf, di mana 79,6%-nya adalah wanita. Data ini banyak tidak berubah. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin lebar perbedaan antara partisipasi pendidikan wanita dan laki-laki. Misalnya di tingkat SD persentase murid wanita adalah 49,18%, sementara di tingkat SMU siswa remaja wanita hanya sebanyak 33,28% (Tim Penelitian LSPPA).

Pada tahun 2020 saat terjadi pandemi COVID-19 juga memberikan dampak signifikan bagi hampir semua bidang, termasuk bidang pendidikan. Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan social maupun physical distancing dimana masyarakat harus menjalankan seluruh aktivitas seperti bekerja, belajar dan menjalankan ibadah dan lainnya harus dikerjakan dari rumah. Dengan adanya wabah virus corona, proses pembelajaran menjadi berubah dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau dikenal dengan system dalam jaringan (daring). Kebijakan pembelajaran daring atau online ini juga berdampak signifikan pada tingkat motivasi belajar di kalangan siswa. (Syamsuddin:2021)

Seperti yang terjadi di Sekolah Dasar Inpres 1 Tatura, Kota Palu. Selama setahun proses belajar mengajar dengan menggunakan system daring, tingkat motivasi belajar siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 jadi menurun. Hal itu ditandai dengan berkurangnya kedisiplinan waktu mengikuti pelajaran, menurunnya kehadiran siswa serta respon siswa terhadap materi yang diberikan oleh gurunya.

Siswa juga kerap lambat dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya dengan alasan terkendala jaringan internet atau kuota data yang menjadi sarana penunjang belajar. Sebagian siswa harus belajar bersama di rumah tetangganya karena tidak memiliki smartphone maupun jaringan internet di rumahnya.(Syamsuddin:2021)

Perhatian yang berlebihan berbagai faktor ini, sangat mungkin memengaruhi minat dan motivasi belajar remaja. Perubahan dramatis struktur tubuh, emosi, dan perilaku di usia ini seharusnya disikapi orang tua, guru, dan pembimbing secara bijak, dan memberikan pemahaman yang utuh tentang perilaku positif yang seharusnya mereka pilih (Rahmah Maulidia:2008). Selain itu juga media pembelajaran yang sulit diterima oleh para peserta didik. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sekarang ini merupakan salah satu sasaran utama pembangunan Nasional Indonesia. Hal tersebut dapat diartikan bahwa keberhasilan dan kegagalan seperti sangat tergantung pada peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang berperan menampilkan ketangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Dalam hal ini juga menjadi hal penting dipahami dan dilakukan agar mengetahui suatu permasalahan yang difokuskan untuk memberikan penanganan yang dapat dilakukan bagi siswa yang memiliki rasa malas belajar melalui pendekatan Behavioristik tokoh Edwin Ray Guthrie. Dari permasalahan ini dibahas dengan harapan bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki rasa malas belajar. Karna jika dilihat sifat malas adalah dampak dari kurangnya kecakapan dalam mengatur waktu dan kurangnya disiplin diri, bukan dari faktor genetik yang penting dibahas.

TINJAUAN LITERATUR

Teori perilaku, dengan model relasional stimulus-responsnya, menggambarkan pembelajar sebagai individu yang pasif. Hal itu menjadi lebih kuat saat diberikan dan menghilang saat dihukum. Belajar dalam hal ini sebagai hasil dari interaksi rangsangan dan tanggapan (Slavin, 2000:143). Edwin Ray Guthrie adalah salah satu pendiri teori *continous conditioning*. Teori ini menunjukkan bahwa kombinasi menyebabkan peristiwa belajar stimulus yang digabungkan dengan gerakan yang cenderung mengikuti gerakan yang sama selanjutnya. Dalam hal ini, Guthrie membedakan antara gerakan dan tindakan. Gerakan adalah kontraksi otot, tetapi gerakan adalah kombinasi gerakan. Contoh tindakan adalah menggambar atau membaca buku. Termasuk faktanya, golf, mengetik, bola basket, dan lain sebagainya (Baharuddin, Teori Belajar dan Pembelajaran : 78)

Teori belajar behavioristik dikenal juga dengan teori belajar perilaku, karena analisis yang dilakukan pada perilaku yang tampak, dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Belajar merupakan perubahan perilaku manusia yang disebabkan karena pengaruh lingkungannya. Behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana

perilaku individu yang belajar dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan, artinya lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Teori ini memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungannya (Schunk, 1986). Pengalaman dan pemeliharaan akan pengalaman tersebut akan membentuk perilaku individu yang belajar. Dari hal ini, munculah konsep “manusia mesin” atau *Homo mechanicus*.

Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru merupakan stimulus, dan apa saja yang dihasilkan peserta didik merupakan respon, semuanya harus dapat diamati dan dapat diukur. Behavioristik mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Pada teori belajar ini sering disebut S-R (Stimulus - Respon) psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau reward dan penguatan atau reinforcement dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioural dengan stimulusnya. Pendidik yang menganut pandangan ini berpandangan bahwa tingkah laku peserta didik merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gege dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut teori behavioristik dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Contoh stimulus dalam proses pembelajaran adalah daftar pertanyaan, alat peraga, pedoman kerja, dan cara-cara tertentu untuk membantu belajar siswa. Behavioristik memfokuskan diri pada sebuah pola perilaku baru yang diulangi sampai perilaku tersebut menjadi otomatis atau membudaya. Teori belajar behavioristik berkonsentrasi pada kajian-kajian yang berkaitan dengan perilaku nyata serta bisa diteliti dan diukur (Muhammad Siri Dangnga & Andi Abd. Muis, Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif, (Makassar: Sibuku Makassar, 2015), Hlm. 68). Guthrie beranggapan tentang kaidah yang dikemukakan oleh para teoritis seperti Thorndike dan Pavlov adalah ruwet dan tak perlu, dan sebagai penggantinya dia mengusulkan satu hukum belajar (hukum kontiguitas), yang dinyatakan bahwa kombinasi stimuli yang mengiringi suatu gerakan akan cenderung diikuti oleh gerakan itu jika kejadiannya berulang.

Guthrie berpendapat bahwa organisme menanggapi hal ini stimulus dengan kontraksi dan pengangkatan otot kelenjar getah bening dikenal sebagai gerakan. Menurut dia tindakan adalah urutan gerakan. Berkaitan dengan hukum kontinuitas (

Prawira, Psikologi Pendidikan: 263). Penugasan respons stimulus yang benar adalah nasehat dari Guthrie untuk guru saat mengajar siswa melakukan ini apa yang dia pelajari. Saeen Guthrie meliputi: (Baharuddin:83)

- a) Guru harus bisa menilai kinerja siswa apakah dia sedang mempelajari sesuatu atau tidak terdapat didalam buku atau pelajaran yang menyebabkan siswa melakukan belajar.
- b) Jika siswa mencatat atau membaca buku secara sederhana dapat membuat mereka mengingat informasi lebih banyak. Maka dalam hal ini buku akan menjadi stimulus yang dapat digunakan sebagai perangsang untuk menghafal pelajaran.
- c) Dalam mengelola kelas, guru dianjurkan untuk tidak memberi perintah yang secara langsung akan menyebabkan siswa tidak taat pada peraturan kelas.

Berdasarkan permasalahan diatas untuk menerapkan teori belajar behavioristik melalui tokoh Edwin Ray Guthrie dalam pengentasan masalah malas belajar siswa dalam pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini membahas mengenai empat peranan penting, yakni pertama, menelaah fokus teori behavioristik; kedua, mengidentifikasi aplikasi teori behavioristik dari Edwin Ray Gyhtrie; Ketiga, menelaah karakteristik kelebihan dan kekurangan teori behavioristik; Keempat, Implikasi teori behavioristik. Teori Belajar Aliran Behavioristik Edwin Ray Guthrie ini Teori adalah suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi. (Suprijono:2011) menguraikan bahwa teori merupakan perangkat prinsip-prinsip yang terorganisasi mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam lingkungan. Teori dikatakan sebagai hubungan kausalitas dari proposisiproposisi. Ibarat bangunan, teori tersusun secara kausalitas atas fakta-fakta, variabel/konsep, dan proposisi. Teori sangatlah penting dibutuhkan dalam segala hal, tak terkecuali untuk bidang yang bergerak langsung dalam dunia pendidikan. Pendidikan tanpa mempraktekkan teori pembelajaran tentu akan menimbulkan masalah ketika menyampaikan materi langsung kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed:2003). Artinya metode ini menggunakan literatur (kepustakaan) setelah mengidentifikasi data yang diperoleh, lalu menyimpulkan tentang masalah yang dikaji. Kemudian data yang sudah ada melakukan analisis. Adapun analisis ini yang digunakan adalah penelitian berbentuk deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran teori belajar behavioristik Edwin Ray Guthrie serta penerapannya dalam proses pembelajaran siswa khususnya anak yang memiliki rasa malas belajar. Data diambil melalui perolehan dari penelitian dari berbagai buku, jurnal, catatan, artikel, serta data yang dipublikasi terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksperimen yang dilakukan oleh Guthrie untuk mendukung teori kontiguitas adalah percobaannya dengan kucing yang dimasukkan ke dalam kotak puzzle. Kemudian kucing tersebut berusaha keluar. Kotak dilengkapi dengan alat yang bila disentuh dapat membuka kotak puzzle tersebut. Selain itu, kotak juga dilengkapi alat yang dapat merekam gerakan-gerakan kucing di dalam kotak. Alat tersebut menunjukkan bahwa kucing telah belajar mengulang gerakan-gerakan sama yang diasosiasikan dengan gerakan-gerakan sebelumnya ketika dia dapat keluar dari kotak tersebut. (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar & Pembelajaran, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), Hlm. 82.). Dari percobaan tersebut dapat kita ketahui bahwa kucing-kucing yang dijadikan sampel untuk penelitian ini mempunyai cara yang berbeda-beda untuk bisa keluar dari kotak puzzle yang telah disiapkan oleh Guthrie. Jika kucing sudah mengetahui bagaimana formula yang tepat untuk bebas dari perangkap kotak tersebut, maka kucing-kucing itu akan berusaha semaksimal mungkin melalui gerakan-gerakan yang sama dan dilakukan berulang-ulang sampai berhasil membuka kunci kotak puzzle tersebut dan keluar dengan sendirinya. Dari hasil eksperimen tersebut muncul beberapa prinsip, diantaranya: Rizma Fithri, Buku Perkuliahan Psikologi belajar. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), Hlm. 48.

- a) Agar terjadi pembiasaan, maka organisme harus selalu merespon atau melakukan sesuatu.
- b) Pada saat belajar melibatkan pembiasaan terhadap gerakan-gerakan tertentu, oleh karena itu instruksi yang diberikan harus spesifik.
- c) Keterbukaan terhadap berbagai bentuk stimulus yang ada merupakan keinginan untuk menghasilkan respon secara umum.
- d) Respon terakhir dalam belajar harus benar ketika itu menjadi sesuatu yang diasosiasikan.
- e) Asosiasi akan menjadi lebih kuat karena ada pengulangan

Belajar tidak asing lagi bagi manusia, terutama pada seorang pelajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Malas juga suatu perasaan dimana seseorang akan enggan melakukan sesuatu karena dalam pikirannya sudah memiliki penilaian negative atau tidak adanya keinginan untuk melakukan hal tersebut. Rasa malas juga diartikan sebagai keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaliknya dia lakukan. Seperti menolak tugas, tidak disiplin, tidak tekun, rasa sungkan, suka menunda sesuatu, mengalihkan diri dari kewajiban, dan sebagainya. Ciri-ciri ini dapat terlihat seperti malamun saat belajar, bermain-main saat belajar, suka mengganggu suasana kelas, prestasi belajar sangat rendah, tidak pernah serius dalam belajar, dan sebagainya.

Penerapan teori behavioristik Edwin Ray Guthrie terkait permasalahan malas belajar yakni, Hubungan antara stimulus dan respon cenderung hanya bersifat sementara, oleh sebab itu dalam kegiatan belajar siswa perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat lebih tetap. Dalam teori ini penting adanya dorongan yang dibarengi dengan

kegiatan yang dilakukan. Misalnya, ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa diminta untuk menyebutkan pengertian belajar dan siapa yang berhasil menyebutkannya dengan baik maka ia akan diberi hadiah. Bisa juga dilakukan penerapan yang kiranya menyiapkan metode dan media pembelajaran yang menarik agar nantinya siswa tertarik untuk melaksanakan proses belajar. Dan dalam hal hukuman (punishment) memegang peranan penting dalam proses belajar. Misalnya, Seorang anak yang tidak mengerjakan PR, bisa dilakukan proses punishment terhadap anak tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak terulangnya kejadian tersebut. Serta bisa diberikan nasehat-nasehat yang kiranya dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik.

Jika yang menjadi titik tekan dalam proses terjadinya belajar pada diri siswa adalah timbulnya hubungan antara stimulus dengan respons, di mana hal ini berkaitan dengan tingkah laku apa yang ditunjukkan oleh siswa, maka penting kiranya untuk memperhatikan hal-hal lainnya di bawah ini, agar guru dapat mendeteksi atau menyimpulkan bahwa proses pembelajaran itu telah berhasil. Hal yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Guru hendaknya paham tentang jenis stimulus apa yang tepat untuk diberikan kepada siswa.
2. Guru juga mengerti tentang jenis respons apa yang akan muncul pada diri siswa.
3. Untuk mengetahui apakah respons yang ditunjukkan siswa ini benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan, maka guru harus mampu :
 - a. Menetapkan bahwa respons itu dapat diamati (observable)
 - b. Respons yang ditunjukkan oleh siswa dapat pula diukur (measurable)
 - c. Respons yang diperlihatkan siswa hendaknya dapat dinyatakan secara eksplisit atau jelas kebermaknaannya (eksplisit)
 - d. Agar respons itu dapat senantiasa terus terjadi atau setia dalam ingatan/tingkah laku siswa, maka diperlukan sekali adanya semacam hadiah (reward).

Aplikasi teori behavioristik dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran (siswa menunjukkan tingkah, Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorisme' laku / kompetensi sebagaimana telah dirumuskan), guru perlu menyiapkan dua hal, sebagai berikut:

- a. Menganalisis Kemampuan

Awal dan Karakteristik Siswa Siswa sebagai subjek yang akan diharapkan mampu memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, perlu kiranya dianalisis kemampuan awal dan karakteristiknya. Hal ini dilakukan mengingat siswa yang belajar di sekolah tidak datang tanpa bekal apapun sama sekali (mereka sangat mungkin telah memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang di dapat di luar proses pembelajaran). Selain itu, setiap siswa juga memiliki karakteristik sendiri-sendiri dalam hal mengakses dan atau merespons sejumlah materi dalam pembelajaran. Ada

beberapa manfaat yang dapat diperoleh guru jika melaksanakan analisis terhadap kemampuan dan karakteristik siswa, yaitu :

1. Akan memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci tentang kemampuan awal para siswa, yang berfungsi sebagai prasyarat (prerequisite) bagi bahan baru yang akan disampaikan.
 2. Akan memperoleh gambaran tentang luas dan jenis pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa. Dengan berdasar pengalaman tersebut, guru dapat memberikan bahan yang lebih relevan dan memberi contoh serta ilustrasi yang tidak asing bagi siswa.
 3. Akan dapat mengetahui latar belakang sosio-kultural para siswa, termasuk latar belakang keluarga, latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.
 4. Akan dapat mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa, baik jasmaniah maupun rohaniah.
 5. Akan dapat mengetahui aspirasi dan kebutuhan para siswa.
 6. Dapat mengetahui tingkat penguasaan bahasa siswa.
 7. Dapat mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebelumnya.
 8. Dapat mengetahui sikap dan nilai yang menjiwai pribadi para siswa (Oemar Hamalik, 2002 : 38 -40)
- b. Merencanakan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan Idealnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh siswa dan juga sesuai dengan kondisi siswa, sehingga di sini guru tidak akan over-estimate dan atau under-estimate terhadap siswa. Untuk dapat memberi layanan pembelajaran kepada semua kelompok siswa yang mendekati idealnya (sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik masing-masing kelompok) kita dapat menggunakan dua pendekatan yaitu;
1. siswa menyesuaikan diri dengan materi yang akan dibelajarkan, yaitu dengan cara guru melakukan tes dan pengelompokkan (dalam hal ini tes Muh. Hizbul Muflihah, Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorisme' dilakukan sebelum siswa mengikuti pelajaran), atau
 2. materi pembelajaran disesuaikan dengan keadaan siswa (Atwi Suparman, 1997 : 108). Materi pembelajaran yang akan dibelajarkan, apakah disesuaikan dengan keadaan siswa atau siswa menyesuaikan materi, keduanya dapat didahului dengan mengadakan tes awal atau tes prasyarat (prerequisite test). Hasil dari prerequisite test ini dapat menghasilkan dua keputusan, yaitu : siswa dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yakni sudah cukup paham dan mengerti, serta belum paham dan mengerti. Jika keputusan yang diambil siswa dikelompokkan menjadi dua di atas, maka konsekuensinya: materi, guru dan ruang belajar harus dipisah. Hal seperti ini tampaknya sangat susah untuk diterapkan, karena berimplikasi pada penyediaan perangkat pembelajaran yang lebih memadai, di samping memerlukan dana

(budget) yang lebih besar. Cara lain yang dapat dilakukan adalah, atas dasar hasil analisis kemampuan awal siswa dimaksud, guru dapat menganalisis tingkat persentase penguasaan materi pembelajaran. Hasil yang mungkin diketahui adalah bahwa pada pokok materi pembelajaran tertentu sebagian besar siswa sudah banyak yang paham dan mengerti, dan pada sebagian pokok materi pembelajaran yang lain sebagian besar siswa belum atau tidak mengerti dan paham.

Beralih kepada teori behavioristik kiranya dapat mengetahui penyebab dari malas belajar siswa seperti kondisi kesehatan dan kebugaran yang baik akan mendukung proses belajar, namun apabila kesehatan dan kebugaran tubuh tidak baik akan menghambat proses belajar siswa. Perlu diketahui bahwa faktor-faktor penyebab siswa malas belajar sebagai berikut:

- 1) faktor intrinsik, meliputi,
 - a) Kurangnya motivasi yang bersumber dari dalam diri siswa;
 - b) Kebiasaan makan yang tidak baik, sehingga tubuh mudah lemas dan letih terutama saat pembelajaran olah raga;
 - c) Suasana hati yang mudah marah ketika dirumah, minat terhadap mata pelajaran tertentu saja, dan bakat yang dimiliki siswa.
- 2) Faktor eksternal, meliputi,
 - a) Sikap orang tua yang kurang memberikan perhatian dan dorongan dalam hal belajar;
 - b) Sikap guru dalam menyampaikan pembelajaran yang dominan menggunakan metode ceramah;
 - c) Suasana belajar yang ramai;
 - d) Sarana belajar dirumah yang kurang memadai dan buku catatan yang dicampur, dan terlalu sering mainan handphone (HP).

Kelebihan dan kekurangan Teori Behavioristik Edwin Ray Guthrie

Kelebihan teori belajar behavioristik ini adalah Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar, Guru tidak banyak memberikan ceramah sehingga murid dibiasakan belajar mandiri, kecuali ketika siswa mengalami kesulitan baru seorang guru memberikan bimbingan dan arahan, Ketika seorang siswa mampu membentuk suatu perilaku sebagaimana yang diinginkan. Maka, ia akan mendapat penguatan positif, begitu pula sebaliknya, dan Adanya pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa., serta Bahan pelajaran yang disusun secara hirarkis dari yang sederhana sampai pada yang kompleks mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu.

Kelemahan pada teori belajar behavioristik seperti, Murid hanya berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan dituntut untuk menghafal apa yang sudah didengarnya. Serta murid dipandang pasif, dan selalu butuh motivasi dari luar yang berupa penguatan dari guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Teori behavioristik sebagai sebuah konsep filosofis pembelajaran dalam aplikasinya memerlukan penyesuaian dan penetapan prosedur yang berbeda jika. Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorisme' dibanding dengan percobaannya terhadap binatang. Ciri umum teori behavioristik adalah : mementingkan adanya pengaruh lingkungan, bagian (elementaristic) lebih penting dari pada keseluruhan (gestalt). Selain itu, terbentuknya hasil belajar atas dasar adanya reaksi yang ditunjukkan oleh siswa. Penerapan konsep teori behavioristik ini juga meminta guru untuk mampu melakukan analisis kemampuan awal dan karakteristik siswa, dengan maksud agar apa yang akan dibelajarkan sesuai dengan kondisi siswa yang dihadapi. Penerapan teori behavioristik Edwin Ray Guthrie terkait permasalahan malas belajar yakni, Hubungan antara stimulus dan respon cenderung hanya bersifat sementara, oleh sebab itu dalam kegiatan belajar siswa perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat lebih tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni.2007. "*Teori Belajar & Pembelajaran*". Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Carpenter, Robert D. Cerdas: *Cara Mengatasi Problema Belajar* . Semarang: Dahara Publishing, 1991.
- Fithri,Rizhma.2014. *Buku Perkuliahan Psikologi Belajar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Maulidia,Rahmah. *PROBLEM MALAS BELAJAR PADA REMAJA* (sebuah Analisis Psikologis) At-Ta'dib Vol.4 No.2 Sya'ban 1429
- Prawira, Purwa Atmaja.2014. "*Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*". Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Robert E. Slavin. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*.Pearson Education. New Jersey.
- Schunk, D. H. (1986). Verbalization and children's self-regulated learning. *Contemporary Educational Psychology*, 11(4), 347-369
- Siri Dangnga, Muhammad, & Andi Abd. Muis.2015." *Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif*". Makassar: Sibuku
- Suprijono, Agus.2011."Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem". Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Suparman Atwi. (1997). *Model-Model Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Lembaga Administrasi Negara (LAN) RI.
- Syamsuddin.DAMPAK PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMIC COVID 19 TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SD INPRES 1 TATURA KOTA PALU. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* e-ISSN : 2623-2340 Vol. 4, No. 1, Mei 2021, hal. 45-50
- Tim PKBI DIY, "Remaja dan Kesehatan Reproduksi," Makalah Seminar Remaja dan Kesehatan Reproduksi di STAIN Ponorogo 12 Agustus 2006, 1-2.